



Parenting: Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Membentuk Elemen Intrakulikuler Anak Usia Dini

Salis Wahyu Hidayati^{1✉}, Roni Muslikah², Hidayatu Munawaroh¹, Sri Haryanto¹, Siti Nihar Salsabila¹

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia⁽¹⁾

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia⁽²⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i3.3467](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3467)

Abstrak

Kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup bukan menjadi penghalang kewajibannya menanamkan pendidikan karakter anak sejak usia dini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana cara dan peran para orang tua membangun elemen intrakulikuler yang mencakup tiga elemen stimulasi yang saling terintegrasi pada anak usia dini baik secara *offline* maupun *online* setelah diberikan pendidikan parenting. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil penelitiannya adalah pendidikan parenting memberikan pengaruh perubahan positif pada cara berfikir para orang tua di desa Pengilon. Pendekatan humanistik melalui komunikasi sebagai teman bermain dan *role model* dalam memberikan contoh kebaikan lebih efektif, dan perkembangan era digital juga memberikan dampak pada penerapan parenting. Implikasinya anak lebih dapat mengamalkan nilai-nilai agama, mengetahui hal yang baik dan buruk, lebih berani mengaktualisasikan diri baik dalam berhitung, seni dan kreasi serta tanggap terhadap informasi.

Kata Kunci: *anak-usia-dini; elemen intrakulikuler; peran orang tua; parenting*

Abstract

Parents who are busy in making ends meet are not a barrier to their obligation to instill character education in children from an early age. The purpose of this study was to find out how and the role of parents in building intracurricular elements which include three mutually integrated stimulation elements in early childhood both offline and online after being given parenting education. This study is an evaluative research that uses a qualitative approach with the results of the research is that parenting education influences positive changes in the way of thinking of parents in Pengilon village. The humanistic approach through communication as a playmate and role model in providing examples of goodness is more effective, and the development of the digital era also has an impact on the application of parenting. The implication is that children are more able to practice religious values, know good and bad things, have more courage to actualise themselves in arithmetic, art and creation and are responsive to information.

Keywords: *early childhood; intracurricular element; the role of parents; parenting*

Copyright (c) 2023 Salis Wahyu Hidayati, et al.

✉ Corresponding author: Salis Wahyu Hidayati

Email address: saliswh@unsiq.ac.id (Wonosobo, Indonesia)

Received 9 October 2022, Accepted, 22 January 2023, Published 23 May 2023

Pendahuluan

Merdeka belajar mengisaratkan anak dapat belajar dengan siapapun dan pada dasarnya capaian belajar anak usia dini merupakan “Bermain”, mereka melakukan dengan suka rela, menyenangkan dan tanpa paksaan sehingga perkembangan mereka menjadi lebih bermakna (Titania, 2020). Namun fakta dilapangan pemikiran orang tua masih banyak menganggap pembelajaran yang mengedepankan calistung untuk persiapan anak-anak masuk sekolah dasar lebih penting daripada pembelajaran yang sesuai dengan minat bakat, cara berfikir kritis, kreatif dan berorientasi dengan lingkungan (Elly et al., 2022). Ditambah dengan hasil survey awal pada masyarakat Desa Pengilon, indikator menurut orang tua bahwa anak “Pintar” adalah anak dapat membaca, menulis dan berhitung. Anak terlalu dipaksakan untuk menguasai calistung, sementara interaksi orang tua dengan anak relatif sedikit mengingat para orang tua memiliki kesibukan sebagai wirausahawan yang berangkat pagi dan pulang saat sore atau malam hari. Interaksi antara anak dan orang tua waktunya relatif sedikit dan anak lebih sering dititipkan kepada kakek/neneknya atau pengasuh sehingga parenting yang diterapkan kepada anak cenderung menggunakan kekerasan dan paksaan serta menuntut supaya anak cepat menjadi seperti yang orang tua ekspetasikan tanpa peduli bagaimana proses yang sebaiknya dilakukan, padahal bentuk pendidikan yang sesuai dengan anak Indonesia adalah Pendidikan yang tanpa paksaan (Riska et al., 2020). Dan juga para orang tua cenderung acuh dengan dunia anak serta kebiasaan anak seperti bermain gadget terlalu lama, dengan siapa mereka bergaul yang mengakibatkan anak menjadi pemarah dan suka berkata kasar. Hal ini juga tidak terlepas dari tingkat pengetahuan orang tua dalam mendidik anak masih kurang. Anak usia dini seharusnya memperoleh Pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter, bukan Pendidikan yang memberikan materi-materi yang berat dan juga belum tentu bermanfaat diusiannya. Diusia anak usia dini seharusnya diberikan pengarahan serta pengetahuan tentang dasar-dasar kehidupan, bagaimana mengenal dirinya dan lingkungan (Sri, 2022).

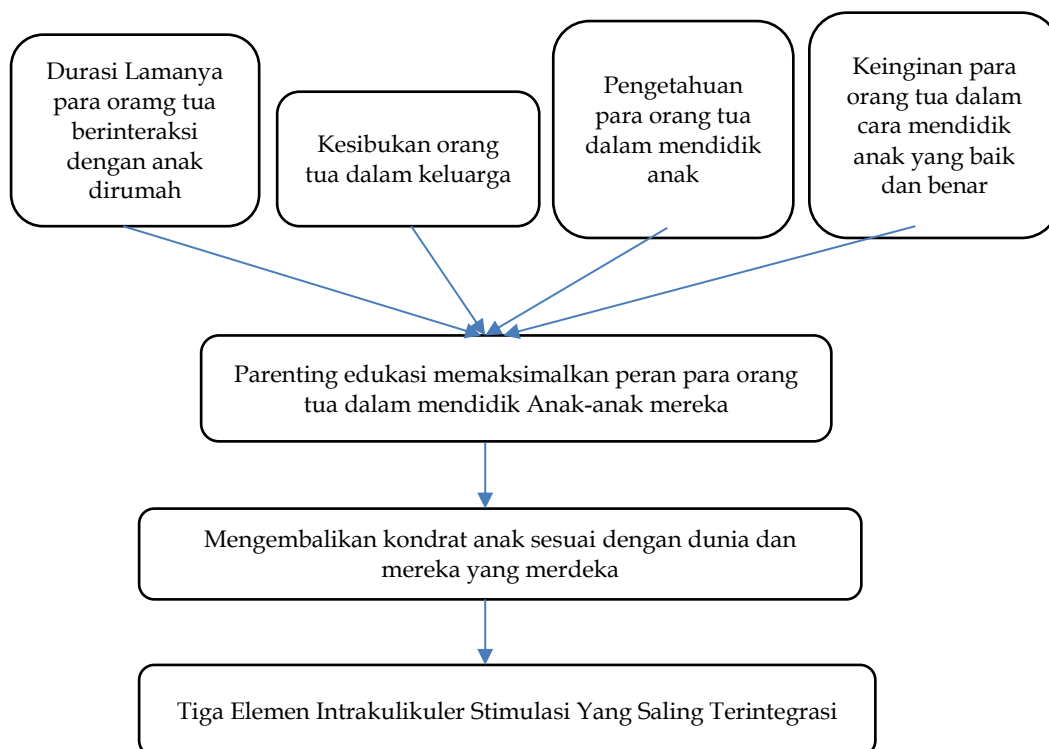
Alur terbentuknya karakter anak diawali melalui keluarga, dilanjutkan lingkungan sekolah dan komunitas lainnya yang anak ikuti, termasuk lingkungan bermain, les atau tempat kursus untuk mengembangkan bakat anak. Akan tetapi komunitas yang paling utama adalah keluarga sebagai komunitas yang pertama dan terkecil (Prasanti & Fitriani, 2018). Tugas utama Pendidikan dalam keluarga pada era merdeka belajar adalah menanamkan kemampuan penguasaan diri, Pendidikan nilai dan sosial. Sehingga sangat penting Pendidikan keluarga dalam usaha membantu anak memecahkan permasalahan saat belajar, penyembuhan perilaku dan kebiasaan buruk, dan juga menjadi peningkatan aspek intelektual spiritual (Firda & Hamam, 2020). Para orang tua harusnya memberikan Pendidikan anak sejak masih usia dini dalam lingkungan keluarga. Pendidikan yang diberikan tidak hanya Pendidikan ilmu pengetahuan, moral atau karakter saja namun juga Pendidikan agama juga sangat penting bagi pedoman hidup anak dalam tumbuh berkembang (Erzad, 2018), sehingga perlu adanya kegiatan parenting yang diberikan kepada para orang tua supaya dapat bersama-sama mewujudkan harapan bangsa terhadap Anak Usia dini sebagai cikal bakal generasi penerus.

Observasi awal menunjukkan para orang tua di desa Pengilon menginginkan pengetahuan mengenai cara mendidik anak yang benar sesuai dengan perkembangan zamannya. Parenting merupakan program penting yang harus diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan anak usia dini (PAUD). Karena program ini dianggap sangat dibutuhkan menjadi forum yang berguna untuk wadah belajar bersama-sama, silahtirahmi, komunikasi antar guru dengan wali murid dan juga sesama wali murid untuk mewujudkan tujuan bersama dalam proses mendidik anak (Ismiati, 2021). Program parenting dapat membuat orang tua dan lingkungan sekitar anak berkemampuan untuk melakukan fungsi sosial dan Pendidikan dalam mengasuh anak, merawat, mendidik, serta melindungi anak sehingga anak mampu

tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai usia dan tahap perkembangannya (Wiranata, 2019).

Parenting education memiliki visi misi yang saling berketerkaitan antara, pendidik dan anak serta orang tua dimana pengertian Pendidikan keluarga tidak hanya sebatas pada mendidik anak dilingkungan sekolah namun juga pada lingkungan keluarga (N. H. Ria & Wiwin, 2020), tujuan dari diberikannya pemahaman parenting, orang tua dapat menerapkannya pada pola asuh kepada anak sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang disiplin dan berkarakter kuat (Setiadi et al., 2020). Sementara untuk mengantisipasi terjadinya malpraktik Pendidikan berbasis teknologi, program *parenting education* berbasis e-learning sangat penting dilaksanakan dengan adanya beberapa alasan yang salah satunya supaya orang tua mampu melakukan proses pengasuhan dan Pendidikan tanpa adanya hambatan teknologis (Arifin & Ach. Syaiful, 2020).

Hasil penelitian (Yani, 2017) menyatakan, para orang tua merasakan manfaat mengikuti kegiatan parenting, mereka terbantu dengan bagaimana cara mendisiplinkan anak, serta dapat memperlancar persaudaraan dan silaturahmi, saling bertukar informasi dan pengalaman dalam pola pengasuhan anak dan membantu pembentukan kebiasaan yang positif. Dan penelitian (Astari & Sariah, 2022) menyatakan, salah satu konsep parenting dapat di aplikasikan dengan cara membiasakan ibadah sejak dini yang dapat membangun sikap belajar, berfikir kreatif, menguatkan jiwa anak, serta manajemen emosi pada orang tua yang lebih bijaksana dalam pemberian hukuman dan juga memaksimalkan peran orang tua dalam mengasuh dan mendampingi anak. Sehingga anak akan merelevansikan nilai-nilai parenting yang ditunjukkan orang tua kedalam kehidupan nyata mereka, menjadi penguat dalam keluarga yang soleh, sehat dan Tangguh serta saling mengisi satu dengan yang lainnya (Ningrum, 2021). Penelitian terdahulu dilakukan pada keadaan orang tua yang ideal dan kondusif, sehingga perlakuan pada anak dapat dilakukan dengan sempurna. Sedangkan penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat menghambat jalannya parenting sehingga dapat mencari solusi supaya tujuan parenting dapat tercapai dengan baik. Alur berfikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Berfikir Penelitian

Peran para orang tua dalam mendidik anak sejak masih usia dini mempengaruhi pembentukan karakter anak dan kebiasaan itu akan terbawa hingga mereka dewasa nantinya. Menjadi pihak yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, perlu adanya parenting edukasi untuk memaksimalkan perannya dalam membentuk elemen Intrakurikuler anak di usia dini. Pembelajaran Intrakurikuler mengacu pada capaian pembelajaran (Istiqbalul, 2022), dimana kajian capaian elemen stimulasi pada pembelajaran PAUD meliputi tiga elemen yang saling terintegrasi satu sama lain. Tiga elemen stimulus adalah: 1) nilai-nilai agama dan etika; 2) Identitas diri; 3) Dasar-dasar literasi, matematika, pengetahuan dan teknologi, teknik/rekayasa, dan seni. Dimana setiap unsur harus dijadikan dasar untuk menggali aspek perkembangan anak secara utuh dan tidak terpisah-pisah (Badan Standar Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi, 2022).

Menanamkan nilai moral dan agama kepada anak harus dimulai sejak usia dini, karena dimasa ini cenderung lebih efektif dan mudah dibiasakan dan menjadi karakter yang baik dikemudian hari (Nurma & Sigit, 2022). Tingkah laku dan kepribadian anak terbentuk dengan cara meneladani sikap dan perilaku orang tua dan guru sebagai pendidik, dengan menunjukkan hal yang baik dapat menjadi pembentukan nilai-nilai ajaran agama pada anak (Abdurrahman, 2018). Menanamkan nilai moral dan agama sejak dini dengan berlandaskan Al-Qur'an dan hadist, yang diimplentasikan secara rutin setiap hari. Ini dapat menciptakan perkembangan karakteristik dan kemampuan anak dalam melaksanakan ajaran agama (Salasiah, 2021). Hal ini menjadi pelajaran bagaimana cara terbaik mendidik dan membimbing anak di masing-masing keluarga dan bagaimana menanamkan nilai-nilai agama yang positif sekaligus membantu mereka tumbuh dan berkembang (Mundiri et al., 2022).

Hakekat jati diri terbentuk bukan karena faktor bawaan, tetapi merupakan interaksi terhadap lingkungan sejak anak masih usia dini. Khususnya lingkungan keluarga yang merupakan factor terpenting dalam membentuk jati diri melalui pola pengasuhan yang diberikan (Hendri, 2019). Pembentukan identitas diri menjadi warga negara harus dimulai sejak dari kalangan keluarga. Keluarga menjadi tempat membentuk adab bagi seluruh generasi harus menjalankan fungsinya. orang tua membentuk karakter anak dengan optimal dan konsisten (Andi, 2016). Dukungan pemerintah dalam pembentukan karakteristik jati diri bangsa dengan mengeluarkan kebijakan penguatan Pendidikan karakter, kebijakan tersebut mampu mengubah karakter generasi penerus bangsa menjadi lebih baik dan menciptakan generasi yang cerdas dan berkarakter sesuai Amanah pancasila (Jannah et al., 2021).

Konsep literasi pada anak dikenalkan dengan merujuk pada indicator perkembangan anak, strategi yang digunakan, cara pembelajarannya, mengikut sertakan anak saat kegiatan bermain serta belajar, dan juga kegiatan bercerita/storytelling memiliki manfaat dalam pengenalan konsep dasar literasi kepada anak (Fahmi et al., 2020). Hal yang wajib diperhatikan dalam mengenalkan literasi kepada anak adalah metode, media yang digunakan serta bagaimana tahap-tahap terapannya yang berpedoman dengan prinsip belajar anak usia dini yaitu belajar sambil bermain. Memperhatikan kebutuhan anak, rangsangan yang saling terintegrasi yang menitik beratkan pada perkembangan anak, keadaan lingkungan yang ideal, pendekatan yang bertema, aktif, kreatif, efektif serta menyenangkan dan memanfaatkan sumber belajar dan media yang tersedia (Husnaini, 2018). Sementara, membentuk kemampuan literasi pada anak usia dini di lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan banyak kegiatan seperti membaca dongeng, membuat perpustakaan mini, bermain bersama, membersihkan rumah bersama, kumpul anggota keluarga, menonton film bersama serta menciptakan kreatifitas bersama anggota keluarga yang lain (N. Ria, 2019).

Metodologi

Penelitian yang digunakan adalah metode evaluatif yang berpendekatan kualitatif (Suharsimi, 2011), dengan teknis pelaksanaannya adalah sebagai berikut: 1) melakukan observasi pendahuluan yang bertujuan untuk mengetahui kebiasaan orang tua dalam mendidik anak; 2) mengkaji permasalahan yang dilakukan oleh para orang tua dalam mendidik anak yang masih usia dini; 3) peneliti melaksanakan parenting edukasi dan pendampingan serta pembimbingan dan konsultan penerapan parenting kepada para orang tua baik melalui aplikasi *Online* maupun secara *Offline*; 4) peneliti melaksanakan evaluasi kegiatan pasca kegiatan parenting dan dampaknya pada pola mendidik anak oleh orang tua. Penelitian ini dilakukan pada keluarga muda anggota PKK Desa Pengilon Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung yang berjumlah 30 (tiga puluh) keluarga dengan instrumen penggalan data penelitiannya adalah: 1) Lembar Observasi, digunakan untuk menggali informasi awal pada subjek penelitian 2) Angket respon orang tua dan anak, digunakan untuk mengetahui respon subjek penelitian mengenai dampak yang dirasakan akibat penerapan parenting 3) Lembar Pengamatan dan wawancara hasil penerapan parenting, digunakan untuk mengamati dampak perubahan pada subjek penelitian serta menggali informasi sebagai penguat temuan-temuan sebelumnya dan juga pengamatan keabsahan proses penelitian beserta data yang diambil. Informasi data angket selanjutnya dilakukan tabulasi dan dikonversikan. Adapun konversi skor angket dapat dilihat pada tabel 1.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Rata-rata hasil Skor Pengamat/siswa}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 1. Tabel Konversi Skor Angket

Rentang Skor (%)	Kriteria
$0 \leq PA \leq 20$	Sangat Kurang
$21 \leq PA \leq 40$	Kurang
$41 \leq PA \leq 60$	Sedang
$61 \leq PA \leq 80$	Baik
$81 \leq PA \leq 100$	Sangat baik

(Ekawati & Sumaryanta, 2011)

Metode evaluatif dipilih karena penelitian berfokus pada dampak dan perubahan yang terjadi akibat penerapan parenting di desa Pengilon. Sedangkan analisis data secara kualitatif dikarenakan informasi dari subjek penelitian perlu dijabarkan. Sedangkan data hasil angket dilakukan tabulasi dan selanjutnya dianalisis secara kualitatif juga.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian diamati oleh seorang observer yang bertujuan untuk memastikan tahapan penelitian dilakukan sesuai prosedur dan memastikan keabsahan data yang diperoleh, berikut hasil observasi pendahuluan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Pendahuluan

No	Pelaksanaan pembelajaran	Cek Fakta
1	Observasi awal	Dilaksanakan
2	Mengkaji permasalahan	Dilaksanakan
3	Melaksanakan parenting edukasi	Dilaksanakan
4	Pembimbingan dan konsultan penerapan parenting	Dilaksanakan
5	Melaksanakan evaluasi kegiatan	Dilaksanakan

Hasil Tabel 2 menunjukkan bahwa proses kegiatan penelitian telah dilaksanakan sesuai tahap penelian sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Hasil observasi awal pada 43 keluarga muda di dusun Pengilon menunjukkan aktifitas sehari-hari yang beragam, dan sebagian besar masyarakat hidup dengan berwirausaha dan berdagang dari hasil bumi, seperti tembakau, sayur-mayur dan padi. Mereka mengelola sendiri dari tahap penanaman hingga pemasarannya hasil dan karena kesibukannya nyaris sebagian besar orang tua hanya mempunyai sedikit peluang untuk bertemu dengan anaknya khususnya mereka yang masih Usia Dini. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman-temannya diluar rumah atau dengan pengasuh. Misalpun mereka berada dalam rumah para orang tua sudah sibuk dengan pekerjaannya, anak dibiarkan bermain sendiri dan sesekali mengingatkan jika anak memegang atau bermain yang kiranya membahayakan atau membuat repot orang tua. Anak diberikan gadget untuk bermain supaya mereka tidak rewel dan merengek, kebiasaan ini jika dilakukan secara terus menerus menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap perkembangan psikis dan mentalnya, ditambah Sebagian besar orang tua sering tidak ada waktu untuk mengontrol hal-hal yang di tonton oleh anak. Kebiasaan orang tua yang lebih senang memasukan anak pada sekolah atau taman bermain fullday dengan harapan mereka selain mendapatkan perkembangan pengetahuannya juga mendapat tambahan ilmu agamanya dan juga ada yang menjaga selama para orang tua melakukan kegiatan usahanya. Ini adalah solusi yang baik namun akan lebih baik jika para orang tua juga mengambil peran dalam pembentukan dan perkembangan karakter anak.

Berdasar hasil pengisian lembar observasi dan wawancara pada 43 orang tua, 98% orang tua paham akan pentingnya pendidikan pembentukan karakter bagi anak, namun dalam praktiknya para orang tua kurang dapat bersabar Ketika mendampingi aktifitas anak, masih banyak yang mengedepankan emosi yang subjektif dalam mendidik seperti anak dilarang terlalu sering bermain gadget sepanjang waktu tetapi orang tua sendiri memberikan contoh yang sebaliknya, memberikan *punishment* berupa kekerasan fisik atau amarah pada anak. Sebagian besar orang tua memilih untuk cara yang praktis dan mudah dalam menanamkan karakter pada anak usia dini, namun mereka tidak menyadari bahwa hal tersebut kurang tepat, karena mereka melakukan tidak melalui kebiasaan anak yang merdeka sebagai anak dan dengan pendekatan emosional sebagai anak dan orang tua. Anak harus menurut sesuai apa yang di inginkan oleh orang tua, anak yang tidak merepotkan orang tua, tidak suka rewel, anak yang pendiam adalah anak yang dianggap baik oleh orang tua sehingga tidak mengganggu orang tua dalam melakukan aktifitasnya. Ini adalah kebiasaan yang tidak sehat, perlu adanya pembiasaan yang baik, terarah dan pendampingan khusus terhadap orang tua Ketika mendidik ana. Sistem Pendidikan Nasional menginginkan anak menjadi pribadi yang merdeka sejak usia dini, mereka tidak terampas dunianya pada tiap fase fase tumbuh kembangnya dan pendekatan humanis dalam mengajarkan karakter kepada mereka, meskipun itu adalah sebuah hukuman namun itu adalah hukuman yang mendidik.

Parenting edukasi memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman terhadap para orang tua Ketika mendidik anak supaya benar, mendidik sesuai tahap perkembangan dan kebutuhan anak. Kegiatan parenting ini dilakukan setiap 40 hari sekali atau dalam istilah penanggalan jawa adalah "selapanan" tepatnya pada tiap hari Minggu legi, hal ini dikarenakan parenting edukasi juga mengikuti kapan sebagian orang tua bisa mengikuti dimana orang tua yang mayoritas berwirausaha juga mengikuti kalender jawa "pasaran" dalam menjual hasil hasil buminya. Ini adalah salah satu wujud kearifan local pada masyarakat desa Pengilon yang wajib terus dilestarikan. Parenting edukasi dibarengkan dengan pertemuan rutin PKK dan sekaligus pengajian rutin desa. Adapun kegiatannya diperlihatkan pada gambar 2.



Gambar 2. Suasana kegiatan Parenting secara Luring

Parenting edukasi dilakukan secara luring dan juga daring melalui grub aplikasi digital atau chat secara personal, hal ini untuk menjembatani konsultasi para orang tua kapanpun yang mengalami kesulitan atau keraguan dalam mendidik anak usia dini dalam membentuk karakter dan mental anak sejak dini. Kegiatan parenting difokuskan pada pembentukan elemen intrakuler pada capaian pembelajaran yang diharapkan pemerintah sebagai pondasi anak dalam mempersiapkan diri menghadapi tuntutan zaman. Adapun evaluasi dari hasil parenting edukasi berupa penerapan parenting orang tua terhadap anak-anak mereka dilakukan setelah tiga kali pertemuan selapanan (120 Hari setelah diberikan parenting edukasi) menggunakan angket respon orang tua dan anak dimana hasilnya pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Angket respon Orang Tua dan Anak

No	Indikator	Skor Angket (%)
1	Orang tua Menyambut Baik Program	100
2	Rasa Keinginan untuk belajar parenting	100
3	Keinginan untuk menerapkan dalam mendidik anak	96
4	Menjalin komunikasi dan konsultasi dengan Tutor	88
5	Orang Tua Menjadi Lebih Sabar dan dekat dengan Anak	92
6	Orang tua lebih memperhatikan penanaman nilai-nilai Agama	100
7	Orang tua lebih memperhatikan penanaman nilai-nilai pembentukan jatidiri	92
8	Orang tua lebih memperhatikan penanaman nilai-nilai literasi	78

Berdasar hasil tabel 3 diperoleh informasi bahwa mayoritas orang tua anggota PKK dusun Pengilon menyambut baik program parenting ini, antusiasme para orang tua tidak terlepas dari rasa keingin tahaun mereka bagaimana cara mendidik anak dilingkungan keluarga, keinginan untuk tidak ketergantungan dalam mendidik anak yang hanya fokus pada aktifitas sekolah saja, namun juga pada saat mereka berada dilingkungan keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya prosentase hasil angket berkategori rata-rata sangat baik (lebih dari 85%). Mereka menjadi sadar bahwa sejatinya keluarga adalah faktor utama pembentuk karakter bagi anak, kebiasaan orang tua dan perlakuan orang tua kepada anak merupakan faktor penentu karakter anak. Para orang tua menginginkan bahwa kelak anak-anaknya dapat menjadi penerus cita-cita bangsa yang membanggakan. Untuk itu parenting edukasi harus selalu dilaksanakan secara rutin mengingat semakin berkembangnya informasi terkait parenting akibat dari perkembangan zaman, dan harus segera di berikan kepada orang

tua supaya mereka dalam melaksanakan parenting sesuai kebutuhan yang dibutuhkan anak sesuai zaman dan usia perkembangannya.

Hasil pengamatan awal para orang tua menerapkan ilmu yang mereka dapat setelah parenting edukasi adalah masih merasa canggung dalam menjalin komunikasi yang lebih terbuka terhadap anak terlebih bagi mereka yang sebelumnya sering menggunakan pola kekerasan, begitupun juga sang anak merasa aneh dengan tingklah para orang tuannya. Namun kebiasaan baik hendaklah harus dimulai sejak dini dan dibiasakan mungkin, meski ada orang tua masih tidak sabaran namun dengan pendampingan oleh tutor secara daring dan komunikasi melalui aplikasi digital mereka makin berusaha untuk mengontrol dirinya. Dan setelah beberapa minggu orang tua telah memperlihatkan perubahan, dimana sebelumnya mereka memprioritaskan pekerjaan sekarang mereka lebih mengutamakan perkembangan anak, para orang tua menjadi lebih berfikir dewasa mengatur jadwal kegiatannya supaya ketika mereka sampai dirumah perhatian mereka terfokus kepada anak dan misalpun harus ada pekerjaan yang diselesaikan dirumah mereka memastikan itu tidak mengganggu komunikasi mereka dengan anak.

Pembentukan elemen stimulasi orang tua kepada anak juga tidak hanya sekedar menyuruh atau menitipkan anak pada Lembaga Pendidikan Agama saja tetapi orang tua juga mencontohkan perilaku seperti taat dalam menjalankan perintah agama, mengajak anak untuk sholat berjamaah di masjid bagi mereka yang memiliki anak laki-laki, mendampingi anak saat belajar mengaji. Orang tua juga menanamkan dan mencontohkan perilaku yang mencerminkan jatidiri kepada anak sejak usia dini, seperti membantu tetangga yang membutuhkan pertolongan, tidak mengganggu orang lain, ikut kerja bakti, berperilaku jujur dan bertanggung jawab dalam setiap aktifitas sehari-hari dan mau mengakui kesalahan. Namun dalam pembentukan elemen stimulus dasar-dasar literasi para orang tua masih kurang percaya diri khususnya para ayah untuk ikut bernyanyi menggerakkan badan saat menari, bercerita dan bermain peran, mereka lebih suka memberikan fasilitas akses anak untuk mengembangkan literasinya seperti membuka youtube melalui smart TV dengan pengawasan orang tua. Orang tua memunculkan rasa ingin tahu anak dengan merangsang pemikiran anak sehingga timbul pertanyaan dari sang anak, dan orang tua memberikan penjelasan dengan bahasa yang mereka mudah pahami dengan sabar. Para orang tua juga ikut mendampingi dan mengajari anak mengenal angka dan berhitung, mengenal aneka satwa serta membangun rasa ingin tahu anak mengenai fenomena alam di lingkungan sekitar dan sesekali mereka perlihatkan contoh nyatanya melalui smart phone atau smart TV.

Dampak perubahan signifikan terlihat dari perbedaan tingkah laku anak, sejak orang tua lebih mendekatkan diri ke anak dengan pola asuh yang humanis anak menjadi tidak sering rewel, lebih cekatan dan tanggap dengan keadaan sekitar dan selalu ingin terlihat baik oleh orang tua dengan tingkah polah manja yang mereka tunjukkan. Ini sesuai dengan pernyataan (Uswatun, 2017) yang menyatakan cara orang tua dalam mengasuh dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak secara signifikan melalui banyak cara yang mereka dapat lakukan. Pada dasarnya peran orang tuamenginginkan anak-anak mereka menjadi generasi unggul karena potensi anak tidak dapat tumbuh tanpa bantuan orang tua. Dan orang mayoritas orang tua menerapkan pola yang demokratis dlam mendidik anak, hal ini berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal anak dengan baik (Sary, 2018).

Kegiatan parenting menyadarkan para orang tua akan perannya dalam pertumbuhan mental anak. Pemikiran sempit yang menganggap anak diumpamakan sebagai mesin dimana pola geraknya kita yang kendalikan kini telah ditinggalkan. Orang tua kini juga ikut andil langsung dalam pembentukan karakter anak, para orang tua menyadari bahwa anak pada dasarnya adalah cerminan orang tua, dan orang tua yang merasa kurang sempurna mengenai dirinya mereka akan lebih berhati-hati dan total dalam mendidik anaknya. Seperti hasil penelitian (Sultan et al., 2020) yang menyatakan dalam pembentukan karakter anak, orang tua memiliki peran sebagai pendidik, fasilitator, pengawas, pendamping, motivator dan juga teladan. Hal ini nampak pada peran orang tua dalam pembentukan elemen stimulus,

mereka juga mengajarkan, mencontohkan dan pembiasaan serta menuntun anak untuk memperoleh perkembangannya, ini sependapat dengan hasil penelitian (Salwiah & Asmuddin, 2022) yang menyatakan melalui keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, nasihat, reward and punishment merupakan strategi yang efektif untuk membentuk karakter pada anak. Anak akan memperhatikan cara mendidik orang tua terhadap dirinya, sehingga cara mengasuh yang baik dan memberikan stimulus yang baik dalam kehidupan anak merupakan cara yang terbaik untuk menjadikan orang tua suri tauladan yang baik (Baharun & Jennah, 2019).

Parenting edukasi mengajarkan para orang tua untuk selalu kompak dalam mendidik anak, dibutuhkan Kerjasama yang erat antara kedua orang tua dalam mendidik anak, khususnya ketika anak diberi hukuman. Kebiasaan anak akan mencari dukungan/pembelaan pada salah satu orang tua jika dia sedang melakukan kesalahan. Penelitian (Mualamatul, 2021) juga menyatakan hal yang sama. Dalam pembentukan karakter anak, peran orang tua dalam keluarga adalah penting. Ibu dan ayah harus berbagi peran dan bekerjasama saat mengajar anak mereka, sehingga tercipta keseimbangan yang baik. Serta menumbuhkan karakter anak pada dasarnya juga bukan tugas orang tua semata namun guru, dan juga masyarakat atau tetangga juga harus ikut berperan didalamnya, peran masyarakat dengan sering mengadakan parenting edukasi akan lebih bermanfaat terhadap pengetahuan para orang tua dalam mendidik anak, saling *sharing* pengalaman dapat menambah cara pandang orang tua dalam mendidik anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Dariah, 2018) menyatakan penanaman nilai-nilai karakter sejak dini merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru, pengasuh, masyarakat dan pemerintah. sehingga kebersamaan, kerukunan dan kemitraan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini harus terus dibina secara totalitas.

Perkembangan era digital berperan penting dalam kemudahan akses dan komunikasi serta pencarian informasi dalam penerapan parenting, dimana para orang tua memiliki kesibukan masing-masing sementara itu mereka membutuhkan akses informasi yang cepat dalam menangani permasalahannya dalam mendidik anak. Hal ini juga dikuatkan oleh penelitian (Mirawati et al., 2021) yang menyimpulkan pelaksanaan edukasi parenting di era digital dapat memanfaatkan perangkat teknologi informasi sehingga dapat menjangkau lebih luas bagi masyarakat Indonesia. Untuk menjadi orang tua yang cerdas dalam mendidik anak pada era digital ini, harus paham dengan teknologi yang sedang berkembang. Smart parenting technology adalah kemampuan para orang tua yang mampu tanggap terhadap perkembangan zaman teknologi. Penggunaannya dalam sarana mendidik anak, sehingga menjadikan anak melek teknologi dan dapat menggunakannya untuk belajar dengan perkembangan teknologi yang ada (Baharun & Finori, 2019).

Parenting bertujuan supaya para orang tua untuk lebih bijak dalam menyikapi perkembangan era digital dengan pengawasan dan penggunaan yang bijak pada anak, dapat menjauhkan anak dari pengaruh negatif perkembangan era digital ini. Seperti pernyataan (Rodhiya, 2020) yang menyatakan seharusnya para orang tua tidak hanya mempertimbangkan dampak negatif saja, namun juga peluang positif dari penerapan teknologi digital dalam keluarga. Orang tua yang cerdas adalah orang tua yang dapat mengikuti perkembangan zaman dengan mampu menggunakan perangkat teknologi untuk Pendidikan anak, itu adalah *smart parenting*. Pentingnya menggali ilmu pengetahuan terkait psikologi bagi orang tua juga bermanfaat mengurangi dampak negatif dan penggunaan perangkat digital secara berlebihan dapat di kurangi (Atmojo et al., 2021).

Simpulan

Parenting berdampak baik pada cara berfikir para orang tua dalam membentuk Elemen intrakulikuler yang saling terintegrasi meliputi agama dan budi pekerti, penanaman jati diri, dan keterampilan dasar literasi, sains, matematika, teknologi dan seni. Pendekatan humanistik melalui pendekatan komunikasi, sebagai teman bermain, role model dalam memberikan contoh kebaikan lebih efektif dalam mendidik anak daripada model perintah di

sertai kekerasan. Perkembangan era digital juga memberikan dampak pada proses parenting, selain sebagai sarana komunikasi, juga menjadi media mencari referensi dan stimulus yang baik untuk memicu kemampuan berfikir anak dengan syarat orang tua mengontrol informasi yang dilihat dan didengar anak.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami sampaikan kepada tim penggerak PKK Desa Pengilon, Bapak Kades Desa Pengilon Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung beserta jajarannya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A. (2018). Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Keteladanan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(2), 101-107. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i2.698>
- Andi, K. (2016). Pendidikan Karakter Untuk Mendisiplinkan Anak Dalam Membentuk Jatidiri Warga Negara. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 3(1), 36-42. <https://doi.org/https://doi.org/10.36706/jbti.v3i1.4567>
- Arifin, S., & Ach. Syaiful. (2020). Urgensi Parenting Education Berbasis e-Learning di Era Digital. *Jurnal Kariman*, 8(1), 41-54. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i1.136>
- Astari, W., & Sariah, S. (2022). Konsep Parenting Pada Anak Usia Dini Menurut Mohammad Fauzil Adhim. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 115-124. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v5i1.16835>
- Atmojo, A. M., Sakina, R. L., & Wantini, W. (2021). Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965-1975. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1721>
- Badan Standar Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi* (Patent No. Nomor 008/H/KR/2022). <https://drive.google.com/file/d/1rDjKgSLa306LaRTmls-QUOyRy0t20o/view>
- Baharun, H., & Finori, F. D. (2019). Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 52-69. <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.625>
- Baharun, H., & Jennah, M. (2019). Smart Parenting dalam Mengatasi Social Withdrawal pada Anak di Pondok Pesantren. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45-72. <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.45-72>
- Dariah, N. (2018). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran (Study Kasus di Kelompok Bermain Al-Munawar). *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 154-164. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.1592>
- Ekawati, E., & Sumaryanta. (2011). *Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Matematika SD/SMP*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan & Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Elly, I., Diana, D., & Deni, S. (2022). Pemahaman Orang Tua Tentang Konsep Merdeka Belajar Di PAUD. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 441-450. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1685>
- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414-431. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Fahmi, F., Syabrina, M., Sulistyowati, S., & Saudah, S. (2020). Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 931-940. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.673>
- Firda, R. R. W., & Hamam, B. (2020). Pendidikan Keluarga Di Era Merdeka Belajar. *AL-AUFA:*

- Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1–10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36840/alaufa.v2i1.271>
- Hendri, H. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 56–71.
<https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6528>
- Husnaini, N. (2018). Identifikasi Pola Pengenalan Literasi Pada Anak Usia Dini Di Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 30–39. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i1.24443>
- Ismiati, I. (2021). Urgensi Program Parenting Bagi Orang Tua Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Pada TK IT Permata Sunnah Banda Aceh). *Takammul: Jurnal Studi Gender Dan Islami Serta Perlindungan Anak*, 10(2), 18–27. <https://doi.org/10.22373/takumul.v10i2.12602>
- Istiqbalul, F. (2022, June 22). *Struktur Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Kendal: Babad, Warta Edukasiana. <https://www.babad.id/edukasiana/pr-3643738011/struktur-pembelajaran-kurikulum-merdeka-pada-pendidikan-anak-usia-dini>
- Jannah, M. P., Dinie, A. D., & Yayang, F. F. (2021). Karakter Anak Terbentuk Berdasarkan Didikan Orang Tua dan Lingkungan Sekitar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7834–7840. <https://doi.org/https://orcid.org/0000-0001-8590-9341>
- Mirawati, M., Ananthia, W., Silawati, E., & Yuniarti, Y. (2021). Implementasi Edukasi Parenting di Era Digital bagi Masyarakat Indonesia di Luar Negeri. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2b), 935–933. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1278>
- Mualamatul, M. (2021). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Anak Di Kabupaten Demak. *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 54–70. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v3i1.1142>
- Mundiri, A., Hasanah, U., & Baharun, H. (2022). The Mindful Parenting of Kyai in Pesantren. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 469–478. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1331>
- Ningrum, F. C. (2021). Urgensi Pengetahuan Parenting Skill Islami Bagi Orang Tua Untuk Pembinaan Akhlak Anak. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 184–191. <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i2.3648>
- Nurma, N., & Sigit, P. (2022). Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Tk Harapan Bunda Woyla Barat. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 53–62. <https://doi.org/10.24853/yby.v6i1.11531>
- Prasanti, D., & Fitriani, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 13–19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.2>
- Ria, N. (2019). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal Nuansa Akademik Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 79–88. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v4i1.918>
- Ria, N. H., & Wiwin, Y. (2020). Hubungan Antara Kegiatan Parenting Education Dan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia Dini Di Paud Mutiara Hati Keputih Surabaya. . . *J+PLUS UNESA: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 115–119. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/42386>
- Riska, D. U., Umasih, & Kurniawati. (2020). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Sistem Among di Perguruan Taman Siswa Yogyakarta (1922-1945). *PERIODE: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 2(2), 87–99. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/periode/article/view/18711>
- Rodhiya, A. Y. F. (2020). What We Talk About When We Talk About: “Digital Parenting.” *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i1.8408>

- Salasiah, S. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Rutinitas. *E-CHIEF Journal*, 1(1), 12–17. <https://doi.org/10.20527/e-chief.v1i1.3372>
- Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2929–2935. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>
- Sary, Y. N. E. (2018). Relationship of Parenting with Child Interpersonal Intelligence in Wonokerto Village, Lumajang Regency. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 137–142. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.93>
- Setiadi, R., Gandini, A. L. A., & Kalsum, U. (2020). Parenting Skill Meningkatkan Pengetahuan Orangtua tentang Pembentukan Karakter Disiplin Anak Prasekolah. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 18–23. <https://doi.org/10.33860/jik.v14i1.41>
- Sri, W. (2022). Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *PEDAGOGY: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 36–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.51747/jp.v9i2.1078>
- Suharsimi, A. (2011). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (6th ed., Vol. 14). Jakarta : Rineka Cipta.
- Sultan, H. P., Agus, F., & Miftahur, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 191–207. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.7806>
- Titania, W. P. P. (2020). Merdeka Belajar Merdeka Belajar : Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045. In N. H. Yulingga (Ed.), *Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara* (pp. 76–86). Universitas Nusantara PGRI Kediri. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/ppn/article/view/362>
- Uswatun, H. (2017). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 72–82. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/pola-asuh-orangtua-dalam-membentuk-karakter-anak/240>
- Wiranata, I. G. L. A. (2019). Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Parenting. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 48–56. <https://doi.org/10.25078/pw.v4i1.1068>
- Yani, A. (2017). Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 153–174. <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1464>